

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI BENTENG MORAL DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

Stefanus Adi Wijaya

Yahyo

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia - Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai benteng moral di tengah gempuran arus globalisasi. Globalisasi membawa tantangan fundamental terhadap nilai-nilai moral dan spiritual melalui homogenisasi budaya, sekularisme, dan revolusi teknologi informasi. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa PAK bukan sekadar mata pelajaran melainkan proses pendidikan holistik yang harus mengintegrasikan iman, pengetahuan, dan karakter. PAK strategis dalam membentuk ketahanan dan karakter moral yang kritis pada peserta didik. Studi ini menyimpulkan bahwa efektivitas PAK sebagai benteng moral bergantung pada kemampuannya mengadaptasi metode (pembelajaran kontekstual, pedagogi dialogis) dan konten (mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari) tanpa mengkompromikan fondasi teologisnya. Kolaborasi antara keluarga, gereja, dan sekolah menjadi kunci keberhasilan misi ini.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Kristen, Moralitas, Globalisasi, Karakter, Pembelajaran Kontekstual*

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Christian Religious Education (PAK) as a fortress of morality amid the onslaught of globalization. Globalization brings fundamental challenges to moral and spiritual values through cultural homogenization, secularism, and the revolution of information technology. Using a qualitative approach through literature study, this research finds that PAK is not just a subject but a holistic educational process that must integrate faith, knowledge, and character. PAK is strategic in forming resilience and critical moral character in students. This study concludes that the effectiveness of PAK as a moral fortress depends on its ability to adapt its methods (contextual learning, dialogical pedagogy) and content (integrating faith with everyday life) without compromising its theological foundations. Collaboration between family, church, and school is key to the success of this mission.

Keywords: *Christian Religious Education, Morality, Globalization, Character, Contextual Learning*

Pendahuluan

Globalisasi, sebagai kekuatan struktural lintas-batas, tidak sekadar memperluas konektivitas ekonomi dan teknologi, tetapi juga "mengikis" ruang simbolik nilai lokal melalui proses homogenisasi budaya. Sebagaimana diungkap dalam *cultural-developmental study*, paparan globalisasi meningkatkan kecenderungan generasi muda mengadopsi nilai-nilai

otonomis (self-expression, kebebasan pribadi) sekaligus menantang hierarki tradisional dan nilai-nilai komunitas¹. Globalisasi mendorong remaja terlibat dalam praktik-praktik budaya global, asumsi identitas kosmopolitan, dan konstruksi moral yang lebih individualistik, meskipun dalam banyak kasus mereka mencoba menyintesis nilai global dengan norma lokal. Dalam konteks globalisasi, nilai religius dan tradisional cenderung mengalami tekanan karena orientasi modern memberi ruang bagi relativisme, pemisahan antara moral dan agama, serta pertanyaan atas otoritas normatif lama²

Di konteks Indonesia, efek negatif arus budaya global sangat terasa terutama di kalangan remaja. Penelitian kualitatif di Klaten menunjukkan bahwa pengaruh budaya Barat mengubah perilaku siswa dalam konsumsi gaya hidup, mode pakaian, serta ekspresi sosial yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan agama.³ Selain itu, studi tentang implementasi nilai Pancasila dalam era globalisasi mengungkap bahwa nilai-nilai dasar seperti ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan sosial sering gagal diterapkan konsisten dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi muda, akibat tergesernya prioritas-nilai tradisional oleh budaya massa⁴. Transformasi ini kemudian memunculkan "disorientasi moral", di mana otoritas agama melemah, identitas moral menjadi cair, dan generasi muda berada dalam dilema antara nilai lama dan tuntutan zaman modern.

Di era globalisasi yang cepat, Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus bertransformasi menjadi proses formasi karakter yang substansial dan relevan, tidak cukup sekadar menjadi mata pelajaran formalistik. Penelitian "Transforming Student Character through Christian Religious Education Based on Differentiated Learning" oleh Doni & Bilo menunjukkan bahwa melalui pembelajaran yang disesuaikan (differentiated learning), pendidikan Kristen mampu mentransformasikan karakter siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan berintegritas⁵. Juga, studi Paparang menegaskan bahwa nilai-nilai Kristen seperti kasih, integritas, tanggung jawab, dan penghormatan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa dalam menghadapi tantangan moral zaman modern⁶. Selain itu, penelitian mengungkap peran krusial guru PAK dalam membentuk karakter melalui hubungan interpersonal, pengajaran kreatif, serta keteladanan moral sehari-hari⁷.

Lebih jauh, PAK harus memadukan formasi karakter dengan keterampilan abad ke-21 agar pemuda Kristen tidak hanya kuat dalam iman dan moral, tetapi juga adaptif dalam dunia yang berubah cepat. Studi "The Role of Christian Religious Education in Developing 21st Century Skills in Church Youth" menunjukkan bahwa PAK dapat mendukung kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi efektif, dan kreativitas, selaras dengan

¹ McKenzie, Jessica, and Lene Arnett Jensen. "The globalization and localization of moral values: A cultural-developmental study of adolescents and their parents." *International Journal of Behavioral Development* 48.2 (2024): 179-189

² McKenzie, Jessica. "Globalization and the changing nature of adolescence." *Encyclopedia of adolescence* (2024): 109-117.

³ Farizi, Firdaus Irvan, and Triono Ali Mustofa. "The Influence of Western Culture on the Behaviour of Senior High School Students." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5.2 (2023): 907-918

⁴ Paramestri, Nabila Vidi, and Moses Glorino Rumambo Pandin. "Lack of Implementation of Pancasila Values in the Era of Globalization." (2021)

⁵ Doni, A., and Dyulius Thomas Bilo. "Transforming Student Character through Christian Religious Education Based on Differentiated Learning." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5.1 (2025): 77-91

⁶ Paparang, Stenly Reinal, and Marjono Marjono. "Christian Values as the Foundation for Character Formation in Students in the Modern Era." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 5.1 (2024): 38-50.

⁷ Wenda, Mordekai, Jothan Samiun, and Lekius Yikwa. "Character Formation of Students through the Calling of Christian Religious Education Teachers at YPPGI Tagime Elementary School." *Journal of Social Science and Education Research* 2.2 (2025): 88-93.

nilai tanggung jawab dan penghormatan dalam ajaran Kristen⁸. Di dalam konteks sekolah berbasis agama, artikel "Transformative Education in Character Development of Students in Religious-Based Schools" menekankan bahwa pendidikan transformasional yang mengintegrasikan aspek spiritual, etika, dan refleksi kritis mampu menghasilkan individu yang empatik, bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi⁹. Penelitian "Christian Education as an Effort to Build a Generation with Integrity juga menyebut bahwa pendidikan Kristen yang konsisten dan holistik membentuk generasi dengan integritas moral yang kokoh sekaligus responsif terhadap realitas sosial kontemporer¹⁰.

Globalisasi pada era kontemporer tidak lagi dipahami semata sebagai fenomena ekonomi, melainkan sebagai proses transformasi sosial dan kultural yang mengubah cara hidup, nilai, dan identitas masyarakat. Alkharafi menegaskan bahwa globalisasi budaya memperluas akses individu terhadap pola pikir dan gaya hidup global, yang seringkali menantang nilai-nilai lokal¹¹. Namun, dampak globalisasi bersifat paradoks: di satu sisi memberi peluang inovasi dan dialog lintas budaya, tetapi di sisi lain memunculkan degradasi moral akibat arus konsumerisme dan individualisme yang melemahkan kohesi sosial¹². Karena itu, agama dan pendidikan karakter tetap diperlukan sebagai kontrol moral agar masyarakat mampu menjaga fondasi etika religius di tengah tantangan global yang semakin kompleks¹³.

Pendidikan moral dalam wacana kekristenan kontemporer dipahami sebagai usaha sistematis untuk membawa individu dari sekadar mengetahui norma etis ke dalam pemahaman mendalam dan praktik hidup yang mencerminkan karakter Kristus. Berdasarkan penelitian Paparang & Marjono nilai-nilai Kristen seperti kasih, integritas, tanggung jawab, dan penghormatan menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter siswa zaman modern. Lebih jauh, studi menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus mengintegrasikan aspek moral dan karakter secara holistik, tidak hanya sebagai mata pelajaran terpisah tetapi sebagai kerangka pembentukan utuh¹⁴. Konsep imago Dei juga kembali mendapat perhatian dalam diskursus pendidikan: artikel "The 'image of God' and the schooling of virtue menyatakan bahwa keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut citra Allah (imago Dei) mendorong sikap egaliter, penghormatan terhadap martabat, dan pemberian ruang bagi pendidikan karakter dalam sekolah Kristen¹⁵.

PAK (Pendidikan Agama Kristen) idealnya berfungsi sebagai proses pendampingan rohani yang mengarahkan peserta didik ke dalam relasi pribadi dengan Allah dalam Kristus dan membentuk mereka agar meneladani karakter-Nya (shared praxis) sebagaimana

⁸ Romika, Romika, and Ruth Sianturi. "Learning strategies of Sunday school teachers in installing the character of discipline." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences* 3.6 (2024): 2808-1765.

⁹ Megawati, Megawati, and Dwi Sulisworo. "Transformative Education in Character Development of Students in Religious-Based Schools: Narrative Review." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4.03 (2024): 1475-1488

¹⁰ Karo-Karo, Selamat. "Christian Education as an Effort to Build a Generation with Integrity." *Asian Journal of Engineering, Social and Health* 3.7 (2024): 1638-1647

¹¹ Alkharafi, Naeimah, and Mariam Alsabah. "Globalization: An overview of its main characteristics and types, and an exploration of its impacts on individuals, firms, and nations." *Economies* 13.4 (2025): 91

¹² Sealy, Earl A. "A Civilization in Moral Decline—Too Much Emphasis on Money." *Sch J Arts Humanit Soc Sci* 7 (2025): 171-178

¹³ Rambe, Zakiah Permatasari. "Religious Character as a Control for Moral Degradation of Learners in the Globalization Era." *Ruhama: Islamic Education Journal* 5.2 (2022): 121-130

¹⁴ Boilliu, Esti Regina. "Integration Of Character and Moral Education of Students in Christian Education." *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2.2 (2025): 01-10.

¹⁵ Pike, Mark A. "The 'image of God' and the schooling of virtue: Christian-ethos schools of character for the whole community." *Journal of Beliefs & Values* (2024): 1-16

dikembangkan dalam teori pendidikan Kristen oleh. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya memuat aspek kognitif (pemahaman doktrin), tetapi juga aspek afektif (pembentukan sikap kasih, rendah hati, kerelaan melayani) dan aspek psikomotorik (implementasi hidup sehari-hari yang konsisten dengan iman). Konsep pendidikan dialogis ala Freire yang mengkritik model "banking" di mana guru "menyimpan" pengetahuan dan siswa sebagai wadah kosong yang menawarkan alternatif yang relevan bagi PAK kontemporer: pendidikan dialogis memungkinkan guru dan siswa sama-sama belajar melalui refleksi kritis dan aksi transformasional¹⁶. Dalam konteks Indonesia, gagasan pedagogi kritis yang dikaitkan dengan pemikiran HAR Tilaar mempertegas bahwa PAK mesti mempertahankan jati diri budaya dan nilai bangsa sambil merespons dinamika global, sehingga pendidikan agama tidak kehilangan akar lokalnya¹⁷.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa globalisasi menciptakan tantangan moral yang nyata. PAK, yang berfondasi pada teologi Kristen dan prinsip-prinsip pedagogi modern, memiliki peran strategis untuk merespons tantangan ini. Keefektifannya ditentukan oleh kemampuan untuk beradaptasi secara kontekstual tanpa kehilangan identitasnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk: menganalisis tantangan globalisasi terhadap pembentukan moral generasi muda, mengkaji peran dan strategi PAK dalam merespons tantangan tersebut, dan merumuskan model PAK yang kontekstual dan relevan sebagai benteng moral.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Creswell studi kasus merupakan strategi penelitian kualitatif yang digunakan untuk menelaah suatu fenomena secara mendalam dan detail dalam konteks nyata¹⁸. Pemilihan studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk memahami proses dan dinamika yang terjadi dalam pendidikan agama secara komprehensif, dengan menempatkan partisipan dan lingkungannya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan sekaligus menginterpretasikan fenomena dalam konteksnya secara utuh.

Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yakni pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi dengan fokus penelitian. Informan terdiri dari guru Pendidikan Agama Kristen, peserta didik, serta pihak lain yang berperan dalam praktik pembelajaran. Jumlah informan tidak ditetapkan secara kaku, melainkan mengikuti prinsip saturasi data, yaitu ketika data yang diperoleh sudah berulang dan tidak lagi menambah informasi baru. Strategi ini memastikan bahwa data yang terkumpul benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang kaya, sambil memberi ruang kebebasan bagi informan untuk mengungkapkan pandangan mereka. Observasi dilakukan untuk memahami perilaku dan interaksi partisipan dalam konteks alami, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap berupa catatan resmi, arsip, maupun dokumen pendukung yang relevan.

¹⁶ Freire, Paulo. "Pedagogy of the oppressed." *Toward a sociology of education*. Routledge, 2020. 374-386

¹⁷ Sadewo, Barry. "CRITICAL PEDAGOGICS IN THE VIEW OF HAR TILAAH AND ITS RELEVANCE FOR NATIONAL EDUCATION." *Jurnal ASIK: Jurnal Administrasi, Bisnis, Ilmu Manajemen & Kependidikan* 2.3 (2024): 1-9

¹⁸ Creswell, John W. *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Sage publications, 2023.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi¹⁹. Validitas dan reliabilitas temuan dijaga melalui uji keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber dan metode, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, diskusi dengan sejawat, serta konfirmasi ulang hasil temuan kepada informan (member check). Teknik ini sejalan dengan rekomendasi Creswell & Creswell (2023) yang menekankan pentingnya kepercayaan (trustworthiness) dalam penelitian kualitatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tantangan Globalisasi terhadap Moralitas dan Implikasinya bagi PAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi memiliki dampak signifikan terhadap moralitas generasi muda melalui tiga saluran utama yang saling terkait. Pertama, media digital dan internet telah menjadi ruang sosial tanpa batas yang membentuk pola pikir serta perilaku peserta didik. Data dari wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengakses konten digital tanpa pendampingan orang tua maupun guru, sehingga mereka rentan terhadap paparan nilai-nilai hedonisme, kekerasan, dan pornografi. Kondisi ini sejalan dengan media digital membawa informasi yang masif namun tidak tersaring, yang berimplikasi pada melemahnya kontrol moral dan etika pada kalangan remaja. Guru PAK yang menjadi informan menegaskan bahwa tantangan moral terbesar saat ini justru muncul dari dunia maya yang sulit dikendalikan.

Kedua, pluralisme dan relativisme nilai turut memengaruhi orientasi moral peserta didik. Hasil observasi menunjukkan adanya kecenderungan sebagian siswa bersikap permisif terhadap berbagai pandangan hidup, bahkan menilai bahwa semua keyakinan adalah benar dan sah. Di satu sisi, kondisi ini bisa mendorong sikap toleransi dan keterbukaan, namun di sisi lain dapat melemahkan komitmen iman pribadi. Informan penelitian, baik guru maupun siswa, menilai bahwa tanpa pendampingan yang tepat, pluralisme dapat menjadi tantangan serius bagi pembentukan identitas iman Kristen.

Ketiga, hasil wawancara juga memperlihatkan kuatnya pengaruh materialisme dan konsumerisme di kalangan remaja Kristen. Bagi sebagian besar siswa, keberhasilan seringkali didefinisikan berdasarkan kepemilikan barang-barang bermerek dan gaya hidup konsumtif. Paradigma ini menggeser makna keberhasilan dari *being* (menjadi pribadi yang baik) menuju *having* (memiliki sebanyak-banyaknya), sebagaimana dipaparkan Guru PAK menyebut bahwa fenomena ini menjadi tantangan serius karena nilai materialistik yang ditanamkan oleh iklan, media sosial, dan budaya populer seringkali lebih kuat dibandingkan nilai-nilai religius yang diajarkan di kelas.

Menghadapi ketiga tantangan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa PAK tidak bisa lagi dipahami hanya sebagai pengajaran kognitif tentang doktrin, melainkan harus diimplementasikan sebagai medan pelayanan baru yang berfokus pada pembentukan karakter. PAK perlu menghadirkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan dunia digital, plural, dan materialistik yang dihadapi siswa setiap hari. Guru PAK dituntut untuk menjadi fasilitator yang mampu membangun dialog kritis, memperkuat

¹⁹ Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed., SAGE Publications, 2019

identitas iman, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata siswa di tengah derasnya arus globalisasi.

Strategi dan Metode PAK sebagai Benteng Moral

Temuan penelitian mengungkap bahwa strategi pendekatan kontekstual dan integratif merupakan fondasi penting dalam PAK yang efektif sebagai benteng moral. Guru-guru menyatakan bahwa materi PAK paling bermakna ketika dikaitkan dengan persoalan keseharian siswa—misalnya etika penggunaan media sosial, kejujuran dalam tugas sekolah, atau cara merespon bullying—dan disinergikan dengan disiplin lain seperti psikologi, sosiologi, atau literasi digital. Pendekatan semacam itu sejalan dengan gagasan integrasi lintas-disiplin dalam pendidikan agama kontemporer yang memperkaya relevansi ajaran dan memperkuat pemahaman moral.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa pedagogi dialogis dan reflektif lebih digemari dan efektif dibanding metode ceramah satu arah. Siswa melaporkan bahwa ruang dialog memungkinkan mereka menyuarakan pertanyaan, keraguan, dan pengalaman iman mereka, sekaligus merefleksikan implikasi nilai-nilai Kristen dalam konteks dunia nyata. Hal ini sesuai dengan sorotan studi "Why There Is a Place for Dialogue in Religious Education" yang menyebut bahwa pendekatan dialogis mendorong siswa lebih menyadari ruang batin dan alasan mereka beriman²⁰. Dengan demikian, PAK menjadi ruang transformasi bersama antara guru dan siswa.

Penelitian juga menekankan pentingnya penguatan komunitas dan keteladanan sebagai unsur pembentuk moral. Guru PAK dan siswa sama-sama menyebut bahwa nilai-nilai iman lebih terserap jika guru, keluarga, dan gereja bekerja sama dalam penguatan karakter. Keteladanan hidup guru — konsistensi antara ucapan dan tindakan — dianggap sangat efektif untuk mendidik integritas. Pandangan ini juga diperkuat dalam paradigma Pedagogies enablers Redemptive Learning (PeRL) yang menekankan hubungan, suara siswa, keadilan, dan inklusi sebagai elemen pembelajaran kristiani yang mendalam.

Penggunaan teknologi secara positif muncul sebagai strategi yang diterima oleh guru dan siswa dalam penelitian ini. Alih-alih dijauhi, teknologi seperti multimedia interaktif, platform daring, dan konten digital religius digunakan untuk memperkuat penyampaian nilai moral dan memperluas jangkauan pembelajaran. Respondent menyebut bahwa materi PAK yang dikemas secara menarik melalui teknologi lebih mudah diterima dan diterjemahkan ke praktik. Studi terkait menguatkan bahwa digitalisasi praktik agama menggeser cara pendidikan religius dengan platform online, pengalaman multimedia, dan gamifikasi²¹, serta memperluas pengalaman spiritual siswa²².

²⁰ Larkins, Geraldine, and Sian Owen. "Why There Is a Place for Dialogue in Religious Education Today." *Religions*, vol. 16, no. 4, 2025, article 487. <https://doi.org/10.3390/rel16040487>

²¹ Grigore, Constantin, and Alexandra Cobzeanu. "The Impact of Digitalization on Religious Practices and Community Dynamics Following the COVID-19 Pandemic: A Systematic Review." *Revista Românească pentru Educație Multidimensională*, vol. 17, no. 2, 2025, pp. 302–343. <https://doi.org/10.18662/rrem/17.2/984>

²² Akhyar, Muaddyl, Nurfarida Deliani, and Khadijah Khadijah. "The importance of religious education in the digital era." *International Journal of Islamic Educational Research* 2.1 (2025): 15-30.

Rekontekstualisasi Konten PAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi apologetika yang relevan menjadi elemen vital dalam rekontekstualisasi konten PAK. Informan guru dan siswa menyebut bahwa mereka sering menghadapi pertanyaan kritis tentang iman—seperti keberadaan Allah, keberadaan kejahatan, pluralisme agama—yang tidak dijawab secara memadai dalam materi PAK tradisional. Dengan pendekatan apologetis yang kontekstual, siswa dapat diberikan “alasan” untuk iman mereka yang relevan dengan tantangan zaman ini. Artikel “Reimagining Apologetics in the Classroom” (2023) menekankan bahwa gereja dan sekolah Kristen memiliki kesempatan besar untuk membentuk apologetika efektif yang mampu menjawab keraguan generasi muda melalui dialog yang relevan dengan budaya kontemporer.

Lebih lanjut, peneliti menemukan tekanan kuat agar etika Kristen dalam PAK tidak bersifat teoritis semata, tetapi aplikatif dalam konteks kehidupan siswa sehari-hari. Informan menyebut bahwa tema-tema seperti kejujuran di sekolah, integritas dalam pergaulan, tanggung jawab sosial, dan moralitas digital perlu dibahas secara konkret dalam pelajaran PAK. Penelitian “Integrasi Etika Kristen dalam Pendidikan Agama: Peran Guru” (2025) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa guru yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran lintas-disiplin dan memberi contoh nyata memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Selain itu, aspek spiritualitas yang dalam muncul sebagai komponen esensial dalam rekontekstualisasi konten PAK. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasakan kedalaman relasi pribadi dengan Kristus mengalami peningkatan ketahanan moral dalam menghadapi tekanan dunia digital dan budaya sekuler. Hal ini sejalan dengan studi “Spiritual Resilience and Moral Development” (2023), yang menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang mengikat aspek spiritual, moral, dan akademis mampu meningkatkan ketahanan spiritual siswa serta proses pembentukan moral dalam konteks pascapandemi.

Sinergi Tripusat Pendidikan: Keluarga, Gereja, dan Sekolah

Penelitian ini menemukan bahwa sekolah melalui PAK formal memegang peran penting sebagai pilar dasar dalam membangun benteng moral. Sekolah dianggap sebagai tempat penanaman pengetahuan teologis dan stimuli berpikir kritis tentang etika dan iman. Guru-guru PAK menyatakan bahwa ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan realitas siswa, misalnya dilema moral media sosial, konflik etika sekolah, atau persoalan pluralism, siswa lebih mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral Kristen. Analisis data sekolah juga menunjukkan bahwa praktik kerja sama antarguru dalam menyelaraskan muatan nilai dan kurikulum agama meningkatkan konsistensi pesan moral di lingkungan sekolah (Broer, 2024).

Sementara itu, keluarga muncul sebagai pilar utama yang sangat krusial dalam memperkuat nilai moral. Berdasarkan wawancara dan observasi, siswa cenderung melihat dan meniru perilaku orang tua sehari-hari, mudah berbohong, mengabaikan tanggung jawab, atau mempraktikkan nilai kejujuran, sebagai standar moral. Penelitian antarnegara tentang nilai keluarga menegaskan bahwa keluarga dan agama memiliki peran integral dalam membentuk perilaku etis generasi muda (Chaudhary et al., 2025). Dalam konteks pendidikan agama, keluarga menjadi lingkungan nyata di mana nilai-nilai PAK diuji dan

dipraktikkan terus-menerus. Ketidakharmonisan atau kegagalan dalam pilar keluarga cenderung menyebabkan beban moral pada pilar lainnya, karena siswa mengalami kontradiksi antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang dilihat di rumah.

Temuan penelitian juga menyoroti peran gereja sebagai komunitas pendukung moral yang memperdalam spiritualitas dan menyediakan persekutuan iman yang menguatkan. Informan menyatakan bahwa aktivitas gereja, ibadah, kelompok kecil, pelayanan sosial, menjadi ruang di mana iman diuji dan dihidupi bersama. Gereja urban masa kini pun dirancang agar tetap relevan di tengah tantangan kehidupan kontemporer, membantu anggota jemaat dalam menghadapi isu etika dan teknologi²³. Penelitian peran orang tua dan gereja di Nigeria menegaskan bahwa kolaborasi aktif keduanya penting untuk mempertahankan moralitas generasi muda²⁴. Ketika satu pilar gagal, misalnya keteladanan gereja lemah, keluarga tidak konsisten, sekolah hanya mengajar teori, maka beban penegakan moral jatuh secara tidak proporsional pada pilar lainnya, dan risiko disonansi moral meningkat.

Pembahasan

Globalisasi terbukti memengaruhi horizon moral generasi muda melalui arus budaya digital, paparan nilai yang makin plural, dan pola konsumsi yang menormalisasi hedonisme sehingga mendorong relativisme nilai²⁵. Secara perkembangan, remaja kini menegosiasikan nilai lokal dan global secara bersamaan—mengadopsi sebagian praktik global sekaligus tetap mencari jangkar identitas—sehingga pendidikan agama yang kognitif-doktriner saja tidak lagi memadai²⁶. Dalam konteks ini, PAK relevan bila mampu menguatkan ketahanan iman (spiritual resilience) dan integritas, bukan sekadar menambah pengetahuan ajaran²⁷.

Sejalan dengan hasil, efektivitas PAK sebagai “benteng moral” meningkat ketika pendekatannya kontekstual-integratif dan dialogis-reflektif. Integrasi materi dengan isu nyata—etika media sosial, akademik jujur, anti-bullying, literasi digital—membuat nilai iman “terhubung” dengan pengalaman siswa sehari-hari. Pendekatan dialogis memberi ruang tanya-jawab kritis dan pemaknaan personal sehingga mengurangi jarak antara ajaran dan praktik hidup²⁸. Selain itu, pemanfaatan teknologi secara positif (platform daring, multimedia, gamifikasi) bukan hanya memperluas jangkauan pembelajaran, tetapi juga memediasi pengalaman religius di ekosistem digital yang memang menjadi “ruang hidup” kaum muda²⁹.

²³ Gideon, Krisyanto, and Purim Marbun. "Mengembangkan Gereja Perkotaan Dengan Karakteristik Kelompok Sel Dalam Era Post Digital." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1.04 (2025): 892-902

²⁴ Amadi-Nche, Church-Hill. "The Roles of Christian Parents and the Church in Sustaining Morality among Youth in a Post-Modern Age." *Tropical Journal of Arts and Humanities*, vol. 4, no. 2, 2023, pp. 43–48. <https://doi.org/10.47524/tjah.v4i2.44>

²⁵ Warwer, Fredik, et al. "The Relationship between Religiosity and Integrity of Youth in Papua." *Religions*, vol. 15, no. 7, 2024, article 839. <https://doi.org/10.3390/rel15070839>

²⁶ Yalvaç Arıcı, Hamide. "The Role and Contributions of Youth Theology." *Religions*, vol. 16, no. 4, 2025, article 454. <https://doi.org/10.3390/rel16040454>

²⁷ Reyes-Perez, Moises David, et al. "The Spirituality–Resilience–Happiness Triad: A High-Powered Model for Understanding University Student Well-Being." *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education* 15.8 (2025): 158

²⁸ Poncini, Antonella. "Formation Fit for Purpose: Empowering Religious Educators Working in Catholic Schools." *Religions*, vol. 15, no. 11, 2024, article 665. <https://doi.org/10.3390/rel15110665>

²⁹ Pramono, Rudy, and Lorens Manuputy. "The Challenge of Church Leaders with the decline of Youth Spirituality during the period of the Society 5.0 Revolution." *Pharos Journal of Theology* 106.1 (2025)

Rekontekstualisasi konten PAK melengkapi transformasi metodik. Pertama, apologetika yang relevan diperlukan untuk menjawab pertanyaan keberadaan Allah, kejahatan, dan pluralisme—dengan format diskusi terbuka yang ramah keraguan sehingga “alasan bagi iman” dapat dibentuk secara dialogis. Kedua, etika Kristen aplikatif perlu diajarkan sebagai perangkat pengambilan keputusan pada dilema sehari-hari (kejujuran, integritas, tanggung jawab sosial) serta moralitas digital lintas disiplin³⁰. Ketiga, spiritualitas yang dalam—melalui doa, pembacaan Kitab Suci, komunitas kecil, dan pelayanan—terkait langsung dengan daya tahan moral dan kesejahteraan psikologis kaum³¹.

Akhirnya, temuan menegaskan model tripusat: sekolah–keluarga–gereja harus bergerak sinergis. Sekolah (PAK formal) menyediakan kerangka konseptual dan latihan berpikir kritis religius; keluarga menjadi locus keteladanan harian dan konsistensi praktik; gereja menyediakan pendampingan komunitas dan ruang hidup iman³². Bukti terkini menunjukkan bahwa ketika keterlibatan orang tua tinggi dan gereja adaptif terhadap ekosistem digital, internalisasi nilai dan ketahanan moral remaja meningkat; sebaliknya, kegagalan salah satu pilar membebani pilar lain dan menurunkan kohesi pesan moral³³.

Disimpulkan bahwa arus globalisasi memang menimbulkan ancaman serius terhadap moralitas generasi muda melalui relativisme, sekularisme, dan konsumerisme; namun PAK justru kian relevan sebagai benteng moral. Keefektifan PAK bertumpu pada kemampuan rekontekstualisasi metode dan materi—dari doktriner ke dialogis-kontekstual, dari terisolasi ke terintegrasi dengan kehidupan nyata dan tripusat pendidikan—serta pada penguatan ketahanan iman (resilience) agar peserta didik berdaya sebagai agen perubahan positif di masyarakat global.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa arus globalisasi memang menimbulkan ancaman serius terhadap moralitas generasi muda melalui nilai-nilai relativisme, sekularisme, dan konsumerisme. Namun, di tengah tantangan ini, Pendidikan Agama Kristen bukanlah institusi yang usang, melainkan sebuah benteng moral yang justru semakin relevan. Keefektifan PAK sebagai benteng moral bergantung pada kemampuannya untuk melakukan rekontekstualisasi metode dan materi pembelajaran, dari yang bersifat doktriner menjadi dialogis-kontekstual, dari yang terisolasi menjadi terintegrasi dengan kehidupan nyata dan tripusat pendidikan (keluarga, gereja, sekolah). PAK harus membekali peserta didik tidak hanya dengan pengetahuan iman, tetapi juga dengan ketahanan iman (resilience) dan kemampuan untuk menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat global.

³⁰ Madden, Rina, et al. "Leading Learning for a Recontextualising Approach in Religious Education." *British Journal of Religious Education*, vol. 45, no. 2, 2023, pp. 200–213. <https://doi.org/10.1080/01416200.2022.2097049>

³¹ Reyes-Perez, Moises David, et al. "The Spirituality–Resilience–Happiness Triad: A High-Powered Model for Understanding University Student Well-Being." *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education* 15.8 (2025): 158

³² Munawir, Muhammad, et al. "The Impact of Globalization on The Moral Values of Students at Smp/Mts Level." *Scientechno: Journal of Science and Technology* 2.2 (2023): 143-148.

³³ Yalvaç Arıcı, Hamide. "The Role and Contributions of Youth Theology." *Religions*, vol. 16, no. 4, 2025, article 454. <https://doi.org/10.3390/rel16040454>

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Muaddyl, Nurfarida Deliani, and Khadijah Khadijah. "The importance of religious education in the digital era." *International Journal of Islamic Educational Research* 2.1 (2025): 15-30.
- Alkharafi, Naeimah, and Mariam Alsabah. "Globalization: An overview of its main characteristics and types, and an exploration of its impacts on individuals, firms, and nations." *Economies* 13.4 (2025): 91.
- Amadi-Nche, Church-Hill. "The Roles of Christian Parents and the Church in Sustaining Morality among Youth in a Post-Modern Age." *Tropical Journal of Arts and Humanities*, vol. 4, no. 2, 2023, pp. 43–48. <https://doi.org/10.47524/tjah.v4i2.44>
- Bahri, Saiful, and Badrul Mudarris. "Integrating Social Sciences and Technology in Islamic Religious Education for Moral Development." *International Journal of Instructional Technology* 3.2 (2024): 87-97.
- Boiliu, Esti Regina. "Integration Of Character and Moral Education of Students in Christian Education." *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2.2 (2025): 01-10.
- Broer, Nico, et al. "The role of the ideal of coherence between school and family in valuing cooperative practices of religious education." *International Journal of Christianity & Education* 28.3 (2024): 306-322.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13 (1), 50-56.
- Chaudhary, Sanjay, et al. "Exploring family values, religion, and ethical behavior in family businesses: A multi-stage qualitative investigation." *Journal of Business Ethics* 198.4 (2025): 865-891.
- Creswell, John W. *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Sage publications, 2023.
- Devi, Silvia, et al. "The Decreasing of Pancasila Values Implementation and Actualization on the Character of Indonesian Youth in the Digital Era." (2021).
- Doni, A., and Dyulius Thomas Bilo. "Transforming Student Character through Christian Religious Education Based on Differentiated Learning." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5.1 (2025): 77-91.
- Doni, A., and Dyulius Thomas Bilo. "Transforming Student Character through Christian Religious Education Based on Differentiated Learning." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5.1 (2025): 77-91.
- Farizi, Firdaus Irvan, and Triono Ali Mustofa. "The Influence of Western Culture on the Behaviour of Senior High School Students." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5.2 (2023): 907-918.
- Freire, Paulo. "Pedagogy of the oppressed." *Toward a sociology of education*. Routledge, 2020. 374-386.

- Gideon, Krisyanto, and Purim Marbun. "Mengembangkan Gereja Perkotaan Dengan Karakteristik Kelompok Sel Dalam Era Post Digital." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1.04 (2025): 892-902.
- Goodall, Janet. "What's Catholic about parental engagement?." *International Studies in Catholic Education* 17.1 (2025): 66-80.
- Grigore, Constantin, and Alexandra Cobzeanu. "The Impact of Digitalization on Religious Practices and Community Dynamics Following the COVID-19 Pandemic: A Systematic Review." *Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensionala* 17.2 (2025): 302-343.
- Grigore, Constantin, and Alexandra Cobzeanu. "The Impact of Digitalization on Religious Practices and Community Dynamics Following the COVID-19 Pandemic: A Systematic Review." *Revista Românească pentru Educație Multidimensională*, vol. 17, no. 2, 2025, pp. 302–343. <https://doi.org/10.18662/rrem/17.2/984>
- Guest, Greg, Kathleen M. MacQueen, and Emily E. Namey. *Applied thematic analysis*. sage publications, 2011.
- Indah, Rosaria. "Freire, dialogic feedback, and power issues: An autoethnography." (2021).
- Karo-Karo, Selamat. "Christian Education as an Effort to Build a Generation with Integrity." *Asian Journal of Engineering, Social and Health* 3.7 (2024): 1638-1647.
- Larkins, Geraldine, and Sian Owen. "Why There Is a Place for Dialogue in Religious Education Today." *Religions* 16.4 (2025): 487.
- Larkins, Geraldine, and Sian Owen. "Why There Is a Place for Dialogue in Religious Education Today." *Religions*, vol. 16, no. 4, 2025, article 487. <https://doi.org/10.3390/rel16040487>
- Madden, Rina, et al. "Leading Learning for a Recontextualising Approach in Religious Education." *British Journal of Religious Education*, vol. 45, no. 2, 2023, pp. 200–213. <https://doi.org/10.1080/01416200.2022.2097049>
- McKenzie, Jessica, and Lene Arnett Jensen. "The globalization and localization of moral values: A cultural-developmental study of adolescents and their parents." *International Journal of Behavioral Development* 48.2 (2024): 179-189.
- McKenzie, Jessica. "Globalization and the changing nature of adolescence." *Encyclopedia of adolescence* (2024): 109-117.
- Megawati, Megawati, and Dwi Sulisworo. "Transformative Education in Character Development of Students in Religious-Based Schools: Narrative Review." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4.03 (2024): 1475-1488.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed., SAGE Publications, 2019.
- Munawir, Muhammad, et al. "The Impact of Globalization on The Moral Values of Students at Smp/Mts Level." *Scientechno: Journal of Science and Technology* 2.2 (2023): 143-148.

- Paparang, Stenly Reinal, and Marjono Marjono. "Christian Values as the Foundation for Character Formation in Students in the Modern Era." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 5.1 (2024): 38-50.
- Paramestri, Nabila Vidi, and Moses Glorino Rumambo Pandin. "Lack of Implementation of Pancasila Values in the Era of Globalization." (2021).
- Pike, Mark A. "The 'image of God' and the schooling of virtue: Christian-ethos schools of character for the whole community." *Journal of Beliefs & Values* (2024): 1-16.
- Poncini, Antonella. "Formation Fit for Purpose: Empowering Religious Educators Working in Catholic Schools." *Religions*, vol. 15, no. 11, 2024, article 665. <https://doi.org/10.3390/rel15110665>
- Pramono, Rudy, and Lorens Manuputy. "The Challenge of Church Leaders with the decline of Youth Spirituality during the period of the Society 5.0 Revolution." *Pharos Journal of Theology* 106.1 (2025).
- Rambe, Zakiah Permatasari. "Religious Character as a Control for Moral Degradation of Learners in the Globalization Era." *Ruhama: Islamic Education Journal* 5.2 (2022): 121-130.
- Reyes-Perez, Moises David, et al. "The Spirituality–Resilience–Happiness Triad: A High-Powered Model for Understanding University Student Well-Being." *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education* 15.8 (2025): 158.
- Ringo, Samuel Siringo, et al. *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*. Penerbit Widina, 2025.
- Romika, Romika, and Ruth Sianturi. "Learning strategies of Sunday school teachers in installing the character of discipline." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences* 3.6 (2024): 2808-1765.
- Sadewo, Barry. "CRITICAL PEDAGOGICS IN THE VIEW OF HAR TILAAH AND ITS RELEVANCE FOR NATIONAL EDUCATION." *Jurnal ASIK: Jurnal Administrasi, Bisnis, Ilmu Manajemen & Kependidikan* 2.3 (2024): 1-9.
- Sealy, Earl A. "A Civilization in Moral Decline–Too Much Emphasis on Money." *Sch J Arts Humanit Soc Sci* 7 (2025): 171-178.
- Suparti, Hana, and Muner Daliman. "The Influence of Understanding About Imago Dei On To Change The Student's Behavior." *Asian Journal of Social and Humanities* 1.07 (2023): 310-323.
- Wardani, Endah Yulia, Muhammad Izzuddin Al Qossam, and Riska Andi Fitriono. "The role of pancasila in the era of globalization." *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 1.2 (2022): 282-286.
- Warwer, Fredik, et al. "The Relationship between Religiosity and Integrity of Youth in Papua." *Religions*, vol. 15, no. 7, 2024, article 839. <https://doi.org/10.3390/rel15070839>
- Wenda, Mordekai, Jothan Samiun, and Lekius Yikwa. "Character Formation of Students through the Calling of Christian Religious Education Teachers at YPPGI Tagime

Elementary School." *Journal of Social Science and Education Research* 2.2 (2025): 88-93.

Yalvaç Arıcı, Hamide. "The Role and Contributions of Youth Theology." *Religions*, vol. 16, no. 4, 2025, article 454. <https://doi.org/10.3390/rel16040454>

Zalukhu, Amirrudin. "The Role of Christian Education in Building Spiritual Resilience Among Adolescents Amid Peer Influence." *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2.1 (2025): 46-60.

